

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stabilitas Institusi Keuangan Di Indonesia

Dewi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: dewidewi77757@ymail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas institusi keuangan di Indonesia dan mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan beberapa alat analisis sebagai berikut: Analisis Faktor, Analisis Regresi Linier Berganda dan *Mix Estimation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi berpengaruh terhadap stabilitas institusi keuangan di Indonesia. Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa faktor intermediasi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan di Indonesia.

Kata Kunci: *Indeks Stabilitas Institusi Keuangan (ISIK), Faktor Tekanan, Intermediasi dan Efisiensi*

A. PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi di Asia Tenggara termasuk Indonesia pada tahun 1997 semakin menyadarkan akan pentingnya stabilitas sistem keuangan. Sistem keuangan yang tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan serta besarnya biaya pemulihan ekonomi khususnya pada sektor keuangan akibat krisis. Maka dari itu, stabilitas sistem keuangan sangat memegang peran penting dalam suatu perekonomian. Sebagai bagian dari suatu sistem perekonomian, sistem keuangan berfungsi untuk mengalokasikan dana dari pihak yang mengalami surplus dana kepada pihak yang mengalami defisit (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Di Indonesia kestabilan sistem keuangan dipengaruhi oleh berbagai gejolak yang terjadi di sektor perbankan dan pasar keuangan, baik global maupun domestik. Krisis keuangan global yang terjadi selama ini diakibatkan oleh ketidakseimbangan sektor keuangan yang bersumber dari kegiatan perbankan, tersendatnya fungsi intermediasi perbankan merupakan faktor instabilitas. Bank merupakan sumber institusi penting dan utama bagi pembiayaan eksternal dalam suatu bisnis hampir di semua negara (Mishkin, 2008). Stabilitasnya institusi keuangan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat agar dapat disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Institusi keuangan berperan penting dalam suatu perekonomian, bank dapat meningkatkan perekonomian nasional melalui peningkatan efisiensi penggunaan dana di perekonomian, serta membantu lalu lintas dana melalui jasa pembayaran. Institusi keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejolak yang dapat mengganggu perputaran perekonomian. Maka dari itu perlu adanya aturan yang tegas dalam sektor keuangan. Peraturan sektor keuangan didesain untuk membatasi risiko yang ada pada lembaga keuangan dan mencegah terjadinya krisis keuangan (Zhou, 2011).

Bank Indonesia sendiri mulai berperan aktif mendorong stabilitas sistem keuangan di Indonesia sejak tahun 2003, hal ini sejalan dengan misi dari bank Indonesia, yakni “mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan”. Dalam mewujudkan sasaran sesuai dengan misi bank Indonesia, ada empat strategi yang diadopsi oleh Bank Indonesia dalam usahanya menjaga stabilitas sistem keuangan, yaitu pemantapan regulasi dan standar, peningkatan riset dan *surveillance*, peningkatan koordinasi dan kerjasama, penetapan jaring pengaman dan penyelesaian krisis.

Sementara itu indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi stabilitas sistem keuangan bergantung pada risiko yang akan dinilai. Dalam berbagai metodologi pengukuran, risiko penyebab instabilitas diukur dengan menggabungkan sejumlah indikator. Hal ini dapat berupa penyusunan indeks yang menggabungkan berbagai indikator kinerja dalam sistem keuangan sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa bank sentral. Bank Indonesia sendiri, menggunakan Indeks Stabilitas Sistem keuangan (ISSK). Menurut BI, kestabilan sistem keuangan diukur dari dua aspek yaitu institusi keuangan dan pasar keuangan. Menurut Gunadi et. al (2013) stabilitas sistem keuangan dapat dilihat dari aspek kesehatan institusi keuangan dan juga stabilitas pasar keuangan. Menurut Bank Indonesia stabilitas institusi keuangan berfokus pada stabilitas perbankan. Untuk menilai stabilitas perbankan dalam hal ini merupakan stabilitas institusi keuangan dapat dilihat berdasarkan instrumen kesehatan institusi keuangan, dimana dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan bank dari sisi tekanan, intermediasi dan efisiensi. Sedangkan untuk kestabilan pasar keuangan dilihat dari instrumen yang ada pada pasar keuangan, pasar modal, pasar obligasi dan pasar valas.

Stabilitas institusi keuangan merupakan hal penting untuk mencegah terjadinya krisis dan menciptakan stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan institusi keuangan atau perbankan dalam industri keuangan di suatu negara, menjadikan perbankan sebagai tolak ukur pertumbuhan dan kemajuan disuatu negara serta kestabilan sistem keuangannya, sehingga kesuksesan suatu negara dapat dilihat dari kinerja perbankan dinegara tersebut, sehingga hal ini dirasa penting untuk memastikan bahwa institusi keuangan di suatu negara dapat berjalan secara stabil dan efisien.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik suatu pelajaran bahwa pentingnya tugas bank sentral dalam menjaga stabilitas institusi keuangan agar tetap sehat. Gejolak dalam lembaga keuangan khususnya bank merupakan salah satu sumber instabilitas. Melihat begitu besar efek yang ditimbulkan dari krisis perbankan sistemik dalam menjaga kestabilan institusi keuangan terutama di Indonesia maka faktor-faktor terkait dengan stabilitas sistem keuangan tersebut perlu untuk diteliti untuk mencegah terjadinya instabilitas. Selanjutnya dalam penelitian ini memungkinkan untuk menginterpretasikan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas institusi keuangan agar dapat diambil kebijakan secara cepat dan akurat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Stabilitas Institusi Keuangan

Stabilitas institusi keuangan merupakan kondisi dimana tidak adanya lembaga keuangan yang *collapse* dan dipertaruhkan kredibilitasnya oleh masyarakat luas. Stabilitnya institusi keuangan akan mencegah terjadinya krisis seperti yang terjadi di Asia tahun 1997, yang berdampak tingginya biaya fiskal yang akhirnya ditanggung masyarakat. Mishkin (1999) menyatakan instabilitas pada institusi keuangan terjadi ketika kejutan terhadap institusi keuangan karena masalah arus informasi sehingga institusi keuangan tidak mampu menjalankan fungsinya menyalurkan dana ke dalam investasi produktif. Dari berbagai definisi di atas dapat diringkas secara sederhana kestabilan institusi keuangan adalah tidak adanya krisis yang berarti situasi di mana ketahanan institusi keuangan terhadap guncangan perekonomian, sehingga fungsi intermediasi, sistem pembayaran dan penyebaran risiko tetap berjalan dengan semestinya.

Menurut Tangkalis (2014) dalam mengukur kestabilan institusi keuangan IMF menggunakan *Financial Soundness Indicator* (FSI) yaitu dengan rasio profitabilitas perbankan (ROA, ROE), kualitas aset perbankan terhadap total kredit (NPL). Kestabilan institusi keuangan juga dapat diukur dengan indeks stabilitas institusi keuangan. Menurut Fu et.al (2014) ukuran risiko perbankan yang digunakan sebagai instrumen kestabilan institusi keuangan biasanya menggunakan Z-score.

Indikator Stabilitas Institusi Keuangan (Indeks Stabilitas Institusi Keuangan)

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk stabilitas institusi keuangan adalah indeks stabilitas institusi keuangan. Reserve Bank India dalam Kumar (2014) mendefinisikan indeks stabilitas institusi keuangan atau perbankan sebagai alat untuk mengetahui jumlah bank yang akan mengalami krisis karena salah satu bank tersebut telah terjadi krisis. Indeks stabilitas

institusi keuangan adalah alat untuk mengukur dan menentukan apakah kondisi perbankan sudah cukup kuat untuk mengatasi masalah eksternal dan internal.

Indeks stabilitas institusi keuangan merupakan suatu indikator yang digunakan BI untuk melihat stabil atau tidaknya suatu institusi keuangan, yang fokus utamanya pada stabilitas perbankan. Secara makro stabilitas sistem keuangan dapat diukur dengan indeks stabilitas institusi keuangan dan indeks stabilitas pasar keuangan. Dimana menurut BI stabilitas institusi keuangan berfokus pada stabilitas perbankan, stabilitas perbankan sendiri dapat dipengaruhi dari tiga faktor, yakni faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi. Komponen dari faktor-faktor ini dapat dilihat melalui indikator – indikator yang secara langsung terkait dengan kegiatan perbankan. Komponen-komponen yang terdapat dalam neraca bank yang bersangkutan dapat digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan adanya risiko–risiko yang dapat mengganggu institusi keuangan yang nantinya dapat berimbas pada ketidakstabilan sistem keuangan.

Dalam penelitian ini pengukuran stabilitas institusi keuangan menggunakan indeks stabilitas institusi keuangan, pengukuran ini mengikuti indikator yang telah dilakukan oleh BI dan penelitian sebelumnya yakni, menggunakan rasio-rasio bank. Di Indonesia, BI memiliki sistem perhitungan indeks stabilitas institusi keuangan yang menghitung semua risiko yang berpotensi menyebabkan instabilitas pada sistem keuangan nasional. Stabilitasnya institusi keuangan ditandai dengan menurunnya nilai indeks stabilitas institusi keuangan yang disebabkan karena peningkatan ataupun penurunan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. Adapun pengukuran indeks stabilitas institusi yang digunakan BI sebagai berikut:

$$\begin{aligned}ISSK &= 0,45 (institusi) + 0,55 (pasar) \\Institusi_t &= 0,6 (ITP)_t - 0,2(Efisiensi)_t + 0,2(intermediasi)_t \\ITP_t &= 0,35 (NPL)_t - 0,2(CAR)_t - 0,1(ROA)_t \\Efisiensi_t &= (0,30 (NIM)_t - 0,23(BOPO)_t \\Intermediasi_t &= - 0,2 (DPK)_t + 0,4(LDR)_t\end{aligned}$$

Definisi dan Teori Terjadinya Krisis

Krisis merupakan sebuah situasi yang tidak stabil dengan berbagai kemungkinan menghasilkan hasil yang tidak diinginkan (Devlin, 2012). Krisis keuangan dapat dikaitkan dengan kegagalan di pasar keuangan, situasi dimana institusi atau lembaga keuangan kehilangan sebagian besar asetnya dan kepanikan perbankan, default kredit, resesi, runtuhnya bursa efek dan penurunan mata uang. Menurut Classens et. al (2004) krisis sebagai situasi yang dihadapi oleh suatu negara dimana banyak perusahaan dan sektor perbankannya mengalami permasalahan fundamental. Kaminsky dan Reinhart (1999) krisis perbankan ditandai dengan adanya *bank runs* yang diikuti dengan penutupan bank, *merger* atau pengambil alihan kepemilikan lembaga keuangan atau adanya *bailout* dalam skala besar yang dilakukan oleh pemerintah

Krisis keuangan dapat memicu timbulnya ketidakstabilan sistem keuangan. Menurut Reserve Bank of Australia (2012) dalam Raz et. al (2012) mendefinisikan sebuah sistem keuangan yang stabil sebagai sistem di mana setiap kegiatan transfer dana dari pemberi pinjaman kepada peminjam diakomodasi dengan baik oleh perantara keuangan, pasar, dan struktur pasar. Maka dari itu, ketidakstabilan keuangan merupakan suatu kondisi di mana jatuhnya sistem keuangan karena mengganggu kegiatan institusi dan memicu terjadinya krisis keuangan.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Institusi Keuangan

Untuk mengukur stabilitas institusi keuangan indikator yang paling tepat digunakan untuk memprediksi terjadinya ketidak stabilan perbankan adalah indikator yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan bank sebagai lembaga intermediasi. Indikator utama yang secara langsung berhubungan dengan *performance* perbankan dalam suatu sistem yaitu tingkat kapitalisasi perbankan yang terkait dengan kredit macet sebagai sumber terkikisnya permodalan bank (Hardy, 1998). Selain itu menurut Hardy, menurunnya kualitas pinjaman yang menjadi inti permasalahan krisis perbankan yang sistemik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas institusi keuangan adalah:

1) *Faktor Tekanan :*

- a. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Ismail (2009) *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari.
- b. *Capital Adequency Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber di luar aktivitas bank (Dendawijaya, 2009).
- c. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja perbankan kinerja perbankan semakin baik. Rasio ROA merupakan rasio yang menunjukkan (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012).

2) *Faktor Intermediasi :*

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan kumpulan dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank.
- b. *Loan to deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit terhadap deposito maka semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank.

3) *Faktor Efisiensi :*

- c. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga.
- d. Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009).

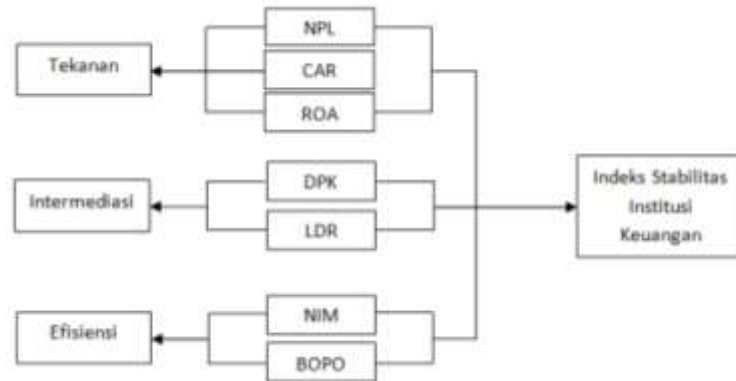
Kerangka Pemikiran

Krisis yang terjadi belakangan ini merupakan suatu dampak dari tidak adanya efisiensi perbankan serta kurangnya stabilitas keuangan, sehingga banyak bermunculan evaluasi terkait *to big to be failed* (Tabak et. al 2013). Sebagai lembaga intermediasi bank memiliki risiko yang tinggi, untuk itu Bank Indonesia menghimbau agar bank-bank senantiasa untuk menjaga tingkat intermediasi dan efisiensinya agar kestabilan institusi keuangan dapat terjaga. Sesuai dengan misi bank Indonesia yakni “mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan nasional jangka panjang yang berkesinambungan”. Dalam mewujudkan hal tersebut, ada empat strategi bank Indonesia dalam usahanya menjaga stabilitas, yaitu pemantapan regulasi, peningkatan riset dan *surveillance*, peningkatan koordinasi dan kerjasama, penetapan jaring pengaman dan penyelesaian krisis.

Beberapa penelitian terdahulu mengatakan bahwa untuk menjaga stabilitas institusi keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang berhubungan langsung dengan kegiatan perbankan. Sedangkan di Indonesia, BI menggunakan indeks stabilitas institusi keuangan (ISIK) dalam mengukur stabilitas institusi keuangan. Kriteria penilaian ISIK ini apabila semakin mendekati 0 (semakin kecil) dikatakan semakin stabil sedangkan jika semakin besar dapat dikatakan bahwa semakin tidak stabil. Penilaian stabilitas institusi keuangan yang di gunakan oleh BI berfokus pada stabilitas perbankan yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor tekanan yang merupakan faktor ketahanan bank dari sisi kredit (NPL), modal (CAR), dan profitabilitas (ROA), sedangkan untuk intermediasi yang merupakan kemampuan perbankan menjalankan fungsi intermediasinya antara pihak surplus dengan pihak deficit, yang digambarkan oleh variabel likuiditas perbankan, yaitu DPK, dan LDR, dan terakhir faktor efisiensi yang merupakan kemampuan bank menghasilkan output optimal dengan input yang dimiliki, digambarkan dengan

kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan variabel NIM dan BOPO.

Kerangka Konsep Penelitian



Sumber: Dikembangkan untuk Penelitian

Hipotesis

Penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi terhadap stabilitas institusi keuangan.

H₂ : Faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi berpengaruh dominan terhadap stabilitas institusi keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode yang menekankan analisis terhadap data-data yang bersifat numerik yang kemudian diolah sehingga menghasilkan kesimpulan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah masalah serta untuk memperoleh kejelasan mengenai pengaruh atas variabel-variabel penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai suatu upaya untuk mengatur satuan yang akurat dan menganalisis hubungan antar variabel, karena dalam penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas institusi keuangan di Indonesia, dengan menggunakan rasio – rasio perbankan, dan untuk melihat stabilitas institusi keuangan setelah terjadinya krisis 2008.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 10 bank dengan aset terbesar di Indonesia yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Cimb Niaga, Bank Permata, Bank Panin, dan Bank Maybank. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sejak tahun 2009 hingga 2016. Alasan pemilihan periode tersebut untuk melihat stabilitas institusi keuangan di Indonesia setelah terjadinya krisis keuangan global tahun 2008, selain itu untuk memenuhi keterbatasan data.

Metode Pemilihan Sampel

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pemilihan sample adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Dengan pertimbangan bahwa bank-bank yang dipilih merupakan bank dengan aset terbesar di Indonesia yang mampu menguasai pasar perbankan di Indonesia sebesar 63%. Adapun bank-bank yang dipilih adalah 4 bank BUMN yang memiliki aset tertinggi yaitu (Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN) dan 6 bank swasta dengan aset tertinggi (Bank BCA, Danamon, Permata, CIMB Niaga, Panin, dan Maybank)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dan studi kepustakaan dari beberapa lembaga dalam negeri. Lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca literature, jurnal – jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Definisi Operasional Variabel

1) Variabel Dependen :

a. Indeks Stabilitas Institusi Keuangan (ISIK)

ISIK merupakan indikator yang digunakan untuk melihat stabil atau tidaknya suatu institusi keuangan. Dalam penelitian ini ISIK yang digunakan merupakan hasil penggabungan dari komponen tekanan, intermediasi dan efisiensi, dimana semakin tinggi nilai indeks stabilitas institusi keuangan maka akan berdampak buruk pada institusi keuangan atau dapat dikatakan semakin tidak stabil. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks stabilitas institusi keuangan, maka semakin stabil institusi keuangan tersebut.

2) Variabel Independen

a. Faktor Tekanan, merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan perbankan. Dalam penelitian ini Faktor tekanan yang digunakan adalah hasil penggabungan dari variabel NPL, CAR, dan ROA.

1. NPL (*Non Performing Loan*), adalah suatu nilai yang menunjukkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank atas pinjamanyang dilakukan seperti yang telah diperjanjikan.
2. CAR (*Capital Adequacy Ratio*), merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko yang timbul yang nantinya dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.
3. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio keuangan yang mempresentsikan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. menunjukkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari seluruh asset yang dimilikinya.

b. Faktor Intermediasi, dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk faktor intermediasi adalah variabel yang berhubungan dengan kegiatan intermediasi perbankan dimana pada penelitian ini menggunakan rasio likuiditas perbankan yang merupakan penggabungan dari variabel DPK dan LDR.

1. DPK (Dana Pihak ke Tiga), merupakan dana yang berasal dari masyarakat berupa tabungan, giro, maupun deposito baik berjangka maupun sertifikat deposito. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh suatu bank.

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.
- c. Faktor efisiensi, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah penggabungan dari variabel NIM dan BOPO yang merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi institusi keuangan.
 1. NIM (*Net Interest Margin*), digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan dengan bunga yang diberikan dana pihak ketiga.
 2. BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Metode Analisis Data

1. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan suatu teknik untuk menganalisis ketergantungan antara beberapa variabel secara simultan dengan tujuan untuk menyederhanakan hubungan antara beberapa variabel yang diteliti menjadi faktor yang lebih sedikit daripada variabel yang diteliti. Analisis ini menyediakan alat-alat untuk menganalisis struktur dari hubungan interen atau korelasi diantara sejumlah besar variabel dengan menerangkan korelasi yang baik antara variabel, yang diasumsikan untuk mempresentasikan dimensi – dimensi dalam data (Hair, 2010). Terdapat beberapa uji dalam analisis faktor, yaitu uji *KMO and Bartlett's*, uji *Communalities*, uji komponen matriks.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap dependennya. Dalam analisis regresi linier berganda terdapat beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), Uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). dimana uji koefisien determinasi ini merupakan uji yang mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen di dalam satu model regresi. Uji F statistic merupakan uji yang menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk uji t, digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen dalam suatu model terhadap variabel dependen.

Adapun persamaan regresi data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ISIK_{it} = \alpha + \beta_1 Tekanan_{it} + \beta_2 Intermediasi_{it} + \beta_3 Efisiensi_{it} + \mu_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

$ISIK_{it}$	: Indeks Stabilitas Institusi Keuangan
$Tekanan_{it}$	: Hasil faktor komponen Tekanan
$Intermediasi_{it}$	: Hasil faktor komponen Intermediasi
$Efisiensi_{it}$	: Hasil faktor komponen Efisiensi
α	: Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien regresi

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan asumsi dasar untuk menilai suatu model dengan maksud untuk mengetahui apakah persamaan model regresi yang ditentukan tersebut merupakan model yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias atau sesuai dengan kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Terdapat beberapa uji asumsi antara lain uji multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi (Gujarati, 2006)

D. HASIL DAN PEMBAHASA

Uji Analisis Faktor

Dalam analisis faktor, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah menilai variabel yang layak untuk dimasukkan kedalam analisis faktor. untuk mengetahui variabel yang dimasukkan telah memadai atau belum, maka dilakukan uji *KMO and Bartlett's*. Hipotesis dalam uji *KMO and Bartlett's* yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 artinya sampel sudah memadai untuk analisis lebih lanjut. Sebaliknya jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka sampel belum dapat dianalisis lebih lanjut.

Berikut ini merupakan hasil uji *KMO dan Bartlett's* untuk variabel dalam Faktor tekanan, Intermediasi, dan efisiensi bank BUMN dan bank BUSN dalam penelitian ini .

Tabel 1 KMO and Bertlett's Test Bank BUMN dan BUSN

KMO and Bertlett's Test		Bank BUMN	Bank BUSN
Kaiser-Meyer_olkin Measure of Sampling Adequacy		.599	.590
Bartlett's Test of Sphericitys	Sig.	.000	.000

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil uji *KMO Bartlett's* bank BUMN untuk variabel dari faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi nilai *KMO and Berlett's*, yaitu 0.599 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Sedangkan untuk bank BUSN untuk variabel tekanan, intermediasi dan efisiensi dapat dilihat bahwa nilai *KMO and Bartlett's*, yaitu sebesar 0.590 dengan tingkat signifikansi 0.000. Dengan demikian variabel-variabel dalam penelitian ini telah memenuhi atau memadai untuk dapat dianalisis lebih lanjut. Variabel untuk tekanan, intermediasi dan efisiensi telah memenuhi syarat untuk analisis faktor.

Tabel 2 Hasil Communalities Bank BUMN dan BUSN

Variabel	Intial	BUMN	BUSN	Komponen
		Extraction		
NPL	1.000	.936	.471	Tekanan
CAR	1.000	.808	.001	Tekanan
ROA	1.000	.954	.002	Tekanan
DPK	1.000	.788	.689	Intermediasi
LDR	1.000	.921	.059	Intermediasi
NIM	1.000	.809	.917	Efisiensi
BOPO	1.000	.927	.837	Efisiensi

Sumber : Data diolah, 2017

Dari hasil uji *communalities* pada bank BUMN, variabel yang memiliki nilai presentase terbesar adalah variabel ROA yang termasuk dalam faktor tekanan, yaitu sebesar 0.954%. Artinya 95.8% varian variabel ROA bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Kemudian diikuti oleh NPL dengan nilai sebesar 0.936. Variabel dengan nilai sebesar 0.927. Variabel selanjutnya adalah BOPO memiliki nilai 0.921. Kemudian varian dari masing-masing variabel yang dapat dijelaskan

oleh komponen yang berada di bawah 90% adalah variabel CAR yang termasuk dalam faktor tekanan memiliki nilai sebesar 80.8%, variabel LDR dengan nilai sebesar 80.9%, dan yang terakhir adalah variabel NIM memiliki nilai sebesar 78.8%. Untuk bank BUSN nilai communalities tertinggi yaitu variabel NIM dengan nilai 0.917 yang berarti 91.7% varian yang bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Selanjutnya diikuti oleh variabel BOPO dengan nilai 0.837. Kemudian variabel DPK yang merupakan variabel dari intermediasi memiliki nilai 0.689. Kemudian varian dari masing-masing yang dapat dijelaskan oleh komponen yang terbentuk yang berada dibawah 50% adalah variabel NPL yang memiliki nilai 47.1% dan variabel LDR 5.9%. Sedangkan persentase paling rendah ditunjukkan oleh variabel CAR dan ROA yang merupakan variabel dari faktor tekanan dengan nilai masing-masing hanya sebesar 0.1% dan 0.2% yang dapat dijelaskan dari faktor yang terbentuk.

Uji Component Matrix

Tabel 3 Component Matrix

komponen	Variabel	Bank BUMN	Bank Swasta
		Nilai	
Tekanan	NPL	-.950	-.687
	CAR	.374	-.026
	ROA	.776	.044
Intermediasi	DPK	.100	.957
	LDR	.669	.915
Efisiensi	NIM	.190	-.830
	BOPO	-.875	-.242

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil komponen matrik menunjukkan korelasi antara variabel NPL dengan komponen tekanan sebesar -0.950. korelasi CAR sebesar 0.374 dan untuk variabel ROA sebesar 0.776. korelasi NPL, CAR dan ROA tergolong kuat karena ≥ 0.05 . Selanjutnya untuk variabel DPK sebesar 0.100 sedangkan nilai LDR sebesar 0.669. Untuk variabel NIM memiliki nilai sebesar 0.190 sedangkan untuk BOPO -0.875 keduanya termasuk dalam kategori korelasi yang kuat. Sedangkan untuk bank BUSN di atas menunjukkan bahwa variabel NPL, CAR dan ROA termasuk dalam kategori yang memiliki korelasi yang kuat terhadap komponen tekanan. Dimana nilai NPL sebesar 0.687, nilai CAR sebesar 0.026 dan untuk nilai ROA sebesar -0.044. sedangkan variabel DPK memiliki nilai sebesar 0.957 tergolong kuat dan merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan variabel yang lain. Sedangkan LDR memiliki nilai sebesar 0.915, kemudian NIM sebesar -0.830 sedangkan untuk BOPO memiliki nilai sebesar -0.242, kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori korelasi yang kuat.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi Bank BUMN dan BUSN

Keterangan	Nilai	
	BUMN	BUSN
R-Square	0.821617	0.834108
Adjusted R-Square	0.802504	0.816334

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil estimasi regresi untuk bank BUMN menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.8216 atau 82.16%. dengan demikian maka sebesar 82.16% indeks stabilitas institusi keuangan dapat dijelaskan oleh faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi. Sedangkan sisanya 17.84% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian. Sedangkan untuk bank BUSN dengan variabel dependent stabilitas institusi keuangan memiliki nilai sebesar 83.41%. Hal ini berarti 83.41% variabel independen dalam penelitian ini mampu memberikan informasi terhadap stabilitas institusi keuangan sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji parsial (Uji t) Bank BUMN

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	8.688313	0.0000
Tekanan	-3.006655	0.0000
Intermediasi	3.912823	0.0000
Efisiensi	1.739408	0.0005

Sumber: Data diolah, 2017

Dari hasil uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa semua variabel independen tekanan, intermediasi dan efisiensi secara parsial dan signifikan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. sedangkan untuk bank BUSN dari hasil uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa variabel intermediasi dan efisiensi dapat mempengaruhi stabilitas institusi keuangan, sedangkan untuk variabel tekanan tidak signifikan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan.

Tabel 5 Hasil Uji Parsial (uji t) Bank Swasta

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	8.430906	0.0000
Tekanan	0.04463	0.3201
Intermediasi	0.235600	0.0000
Efisiensi	-0.150883	0.0203

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai Bank BUMN	Nilai Bank Swasta
F-Statistic	42.98843	46.92819
Prob(F-Statistic)	0.000000	0.000000

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil dan Uji Hipotesis *Mix Estimation*

Hasil regresi pada tabel uji simultan bank BUMN di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0.000000 < 0.05$ dengan nilai F-statistik sebesar 42.98843 maka dapat dikatakan bahwa variabel tekanan, intermediasi dan efisiensi secara keseluruhan berpengaruh terhadap kestabilan institusi keuangan. Sedangkan untuk bank BUSN dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dan nilai F-statistik sebesar 46.92819, yang berarti variabel tekanan, intermediasi dan efisiensi secara keseluruhan berpengaruh terhadap stabilitas institusi keuangan.

Uji hipotesis mix estimation bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dalam faktor tekanan, intermediasi dan efisiensi. Selanjutnya persamaan regresi diubah menjadi sebagai berikut:

Persamaan regresi dari uji hipotesis *mix estimation* untuk bank BUMN sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ISIK} = & 8.688313 - 3.006655 (-0.950\text{NPL} + 0.374\text{CAR} + 0.776\text{ROA}) \\ & + 3.912823 (0.100\text{DPK} + 0.6691\text{LDR}) + 1.739408 (0.190\text{NIM} \\ & - 0.875\text{BOPO}) \end{aligned}$$

Atau dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ISIK} = & 8.688313 + 2.8562\text{NPL} - 1.124\text{CAR} - 2.333\text{ROA} + 0.391\text{DPK} + 6.530\text{LDR} \\ & + 0.330\text{NIM} - 1.521\text{BOPO} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas maka faktor tekanan terdiri dari variabel NPL memiliki hubungan negatif terhadap ISIK Sedangkan untuk variabel CAR memiliki hubungan positif terhadap ISIK keuangan. Variabel ROA juga berpengaruh positif terhadap ISIK, sehingga jika terjadi peningkatan pada variabel ROA maka akan meningkatkan stabilitas institusi keuangan. Variabel dari faktor intermdiasi, yaitu DPK dan LDR memiliki hubungan positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Untuk faktor efisiensi yang memiliki hubungan positif terhadap stabilitas institusi keuangan adalah variabel NIM. Sedangkan untuk variabel BOPO bank BUMN memiliki hubungan negatif terhadap ISIK.

Persamaan regresi dari uji hipotesis *mix estimation* untuk bank BUSN sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ISIK} = & 8.430906 + 0.054463 (-0.687\text{NPL} - 0.026\text{CAR} + 0.044\text{ROA}) \\ & + 0.235600 (0.957\text{DPK} + 0.915\text{LDR}) - 0.150883 (-0.830\text{NIM} \\ & - 0.242\text{BOPO}) \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned} \text{ISIK} = & 8.430906 - 0.037\text{NPL} - 0.001\text{CAR} + 0.0022\text{ROA} + 0.225\text{DPK} + 0.216\text{LDR} \\ & + 0.037\text{NIM} + 0.118\text{BOPO} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil *mix estimation* di atas dapat dilihat bahwa faktor variabel dari faktor tekanan yang berpengaruh negatif terhadap ISIK adalah NPL dan CAR, sedangkan untuk variabel ROA berpengaruh positif terhadap ISIK. Untuk variabel DPK dan LDR memiliki pengaruh positif terhadap ISIK. Kemudian variabel NIM dan BOPO yang merupakan faktor efisiensi yang memiliki hubungan positif terhadap ISIK.

Pembahasan

1. Pengaruh faktor tekanan terhadap stabilitas institusi keuangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada bank BUMN faktor tekanan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas institusi keuangan. sedangkan untuk bank BUSN faktor tekanan tidak signifikan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. Dari hasil yang didapatkan bahwa pada bank BUSN tidak mempengaruhi stabilitas institusi keuangan secara signifikan disebabkan karena variabel dalam faktor tekanan untuk bank BUSN, yaitu CAR dan ROA memiliki pengaruh yang lemah terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *loading* faktor pada penelitian ini, dimana kedua variabel tersebut memberikan pengaruh yang lemah terhadap stabilitas institusi keuangan. Sehingga faktor tekan pada bank BUSN tidak signifikan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. Dari hasil yang ditemukan didapatkan bahwa faktor tekanan pada bank BUSN memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2013) bahwa faktor tekanan memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Dimana jika tekanan pada bank BUSN meningkat maka akan meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan, yang berarti semakin tidak stabil institusi tersebut.

Berbeda dengan bank BUSN bank BUMN justru memberikan hasil yang berbeda, dimana faktor tekanan justru berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan, yang berarti jika tekanan pada bank BUMN mengalami peningkatan maka akan meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan. peningkatan pada nilai indeks stabilitas institusi keuangan menandakan bahwa institusi tersebut semakin tidak stabil. Hal ini dapat terjadi

apabila bank memiliki keunggulan yang kompetitif, selain itu manajemen risiko yang baik oleh bank tersebut. Berdasarkan kajian bank Indonesia, bahwa terjadi peningkatan risiko kredit yang disebabkan karena perlambatan kinerja korporasi. Peningkatan risiko kredit juga dialami oleh bank BUMN, namun dengan manajemen risiko yang baik, peningkatan risiko kredit tidak terlalu diraskan oleh bank BUMN, karena disamping itu tingkat permodalan dan profitabilitas pada bank BUMN juga mengalami peningkatan. Pengaruh variabel faktor tekanan pada bank BUMN dan BUSN.

a. Pengaruh variabel NPL terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Hasil dari penelitian menemukan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini telah sesuai dengan tinjauan pustaka, dimana menurut Gunadi (2013) NPL berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan, ketika NPL meningkat maka tekanan pada perbankan akan meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai indeks stabilitas institusi keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan NPL dapat mengganggu kestabilan perbankan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritab Al-Khouri (2016), Aini (2015) dan Azka (2016) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.

Berbeda dengan bank BUMN, bank BUSN justru memberikan hasil yang sebaliknya. NPL pada bank BUSN justru berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiana (2015). Menurut teori yang dikemukakan Dell' Ariccia dan Marquez (2006) model teoritis memprediksi bahwa pertumbuhan kredit memiliki efek negatif pada stabilitas bank, dapat berpengaruh positif jika bank memiliki keunggulan kompetitif, dengan penggunaan biaya yang rendah dan manajemen risiko yang baik. Secara teori dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi akan meningkatkan risiko kredit, terutama kredit macet. Sehingga, pendapatan bunga yang diperoleh bank seiring dengan pertumbuhan kredit tidak mampu menutupi dari kenaikan risiko yang harus ditanggung oleh bank akibat pertumbuhan kredit. Dari hasil rata-rata NPL bank BUSN lebih sedikit jika dibandingkan dengan bank BUMN, hal ini disebabkan karena bank BUSN tetap hati-hati dan selektif dalam memberikan kreditnya, sehingga tetap menghasilkan keuntungan dari kredit yang diberikan, maka dari itu peningkatan NPL pada bank BUSN justru menurunkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan.

b. Pengaruh variabel CAR terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Untuk variabel CAR pada bank BUMN dan bank BUSN memiliki pengaruh yang lemah terhadap stabilitas institusi keuangan. Dari hasil yang didapatkan ditemukan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini telah sesuai dengan teori pada tinjauan pustaka Chalermchatvichien (2014) dengan modal yang tinggi maka akan mengurangi risiko pada bank sehingga akan menciptakan stabilitas pada perbankan. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi rasio kecukupan modal dan tingkat kesehatan suatu bank akan semakin tinggi, sehingga kinerja suatu bank akan lebih baik. Dengan kecukupan modal yang tinggi maka semakin stabil suatu bank tersebut. Dengan menjaga tingkat minimum CAR merupakan hal yang sangat krusial bagi perbankan untuk mencegah dari kegagalan (bangkrut). Dengan demikian peningkatan pada CAR berdampak pada penurunan nilai ISIK. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2013).

Menurut Athanasoglou et. al (2008) suatu bank dengan kecukupan modal yang tinggi lebih mampu untuk mengejar peluang-peluang bisnis yang efektif serta waktu yang dimiliki lebih banyak dan memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk mengatasi masalah yang timbul akibat dari guncangan ekonomi, sehingga profitabilitas yang dicapai juga semakin tinggi. Semakin beresiko bisnis suatu bank maka modal yang diperlukan juga akan semakin banyak, sehingga modal yang besar memastikan bahwa investasi oleh pemegang saham ataupun deposan semakin aman.

c. Pengaruh variabel ROA terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Variabel ROA pada bank BUMN memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Menurut Gunadi (2010), ROA memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. ROA suatu bank menggambarkan pendapatan bank dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan suatu bank. Kinerja suatu bank tergolong sehat jika nilai ROA meningkat, jika dihubungkan dengan stabilitas institusi keuangan maka semakin tinggi nilai ROA maka semakin stabil bank tersebut. Sedangkan hasil Penelitian pada bank BUSN, ROA memiliki pengaruh yang lemah terhadap stabilitas institusi keuangan, sehingga pengaruh yang dimiliki tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena return yang dimiliki oleh bank BUSN terbilang rendah jika dibandingkan dengan bank BUMN, oleh karena itu ROA pada bank BUSN masih berpengaruh lemah terhadap stabilitas institusi keuangan di Indonesia, sehingga hasil yang ditemukan tidak signifikan terhadap stabilitas institusi keuangan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa perlunya peningkatan kualitas modal pada bank BUSN untuk menjaga stabilitas institusi keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritab Al-Khouri (2016) dan Aini (2015) bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.

2. Pengaruh Faktor Intermediasi Terhadap Stabilitas Institusi keuangan

Faktor intermediasi pada bank BUMN maupun BUSN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas institusi keuangan. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perilaku bank BUMN maupun BUSN dari sisi intermediasi, sehingga kedua bank tersebut secara signifikan mampu mempengaruhi stabilitas institusi keuangan secara positif, dimana jika faktor intermediasi perbankan meningkat maka akan meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan, hal ini dikarenakan semakin tinggi intermediasi perbankan maka akan semakin banyak dana yang dapat diinvestasikan, atau dengan kata lain meningkatkan pemberian kredit, yang kemudian tercermin dari peningkatan LDR. Hal ini mengakibatkan tingginya risiko yang harus ditanggung oleh bank sehingga peningkatan intermediasi perbankan pada bank BUMN maupun BUSN justru akan meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan atau menyebabkan ketidakstabilan.

a. Pengaruh variabel DPK terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

DPK pada bank BUMN dan BUSN berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan pada tinjauan pustaka, dimana semakin tinggi DPK suatu bank maka nilai stabilitas institusi keuangan akan menurun. Untuk bank BUMN dan bank BUSN peningkatan DPK tidak mempengaruhi stabilitas institusi keuangan, Hal ini disebabkan karena, saat ini pertumbuhan ekonomi global dan domestik melambat akibatnya stabilitas perbankan menurun.. Hal ini berpengaruh terhadap melambatnya kinerja rumah tangga dan korporasi hampir disemua sektor. Kinerja korporasi yang melemah ini berdampak pada permintaan kredit dan DPK sehingga menyebabkan intermediasi perbankan melambat perlambat kinerja korporasi perlu diwaspadai karena pertumbuhan kredit perbankan pada korporasi cukup tinggi. Sehingga menyebabkan kontribusi DPK tidak berpengaruh terhadap stabilitas institusi keuangan. Pengaruh variabel LDR terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Untuk variabel LDR bank BUMN memiliki pengaruh yang kuat terhadap stabilitas institusi keuangan. Untuk variabel LDR bank BUSN juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap stabilitas institusi keuangan. Variabel LDR bank untuk bank BUMN dan bank swasta memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini sejalan dengan teori yang disebutkan pada kajian pustaka bahwa DPK berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Menurut IMF (2009) bahwa risiko likuiditas termasuk dalam risiko endogen institusi keuangan, sehingga apabila institusi keuangan mengalami risiko likuiditas, maka langsung atau tidak langsung, besar maupun kecil, akan berpengaruh terhadap kestabilan keuangan. Menurut Gunadi (2013) bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.

3. Pengaruh Faktor Efisiensi terhadap Stabilitas Institusi Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa faktor efisiensi pada bank BUMN maupun BUSN berpengaruh signifikan terhadap stabilitas institusi keuangan. Namun masing-masing bank memberikan pengaruh yang berbeda untuk bank BUMN faktor efisiensi berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa pada bank BUMN jika efisiensi perbankan meningkat maka akan meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan yang berarti semakin tidak stabil institusi keuangan tersebut. Sedangkan untuk bank BUSN faktor efisiensi justru berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2013) bahwa faktor efisiensi berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan, dimana ketika terjadi peningkatan pada efisiensi maka akan menurunkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan, yang berarti semakin stabil institusi keuangan tersebut.

Hasil yang berbeda dapat disebabkan karena untuk bank BUMN yang memiliki kantor cabang hampir diseluruh Indonesia yang tentunya membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak. Kebutuhan akan tenaga kerja ini menyebabkan efisiensi biaya tenaga kerja semakin meningkat. Berbeda dengan perbankan BUSN kebanyakan kantor cabang hanya tersebar pada kota-kota yang besar di Indonesia, selain itu dalam penelitian ini terdapat juga bank yang kepemilikannya dimiliki oleh bank asing. Hal ini berakibat pada kebutuhan akan tenaga kerja tidak seperti pada bank BUMN. Hal ini mengakibatkan biaya overhead meningkat, dimana hal ini akan terus mengakibatkan efisiensi pada bank menurun jika tidak diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan.

a. Pengaruh variabel NIM terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel NIM pada bank BUMN dan BUSN memiliki pengaruh yang positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan teori pada bab sebelumnya. Pengaruh peningkatan NIM terhadap stabilitas institusi keuangan justru meningkatkan nilai stabilitas institusi keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena semakin besar NIM maka laba yang diperoleh bank semakin besar. Menurut Dabla-Norris dan Floerkemerier (2007), *spread* antara tingkat suku bunga kredit dengan deposit merupakan indikator inefisiensi lembaga intermediasi keuangan. Tingginya *interest rate spread* menjadi suatu indikasi terjadinya inefisiensi pada sektor perbankan. Hal ini disebabkan karena *spread* suku bunga perbankan yang tinggi dapat mengurangi *potential server* karena tingkat pengembalian yang didapatkan rendah atas deposit sehingga mengakibatkan biaya finansial untuk *borrowers* meningkat, hal ini dapat mengakibatkan potensi pertumbuhan investasi dan ekonomi. Sehingga langkah yang harus dilakukan adalah dengan mengurangi margin dan meningkatkan volume kredit. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa peningkatan NIM tidak menurunkan stabilitas institusi keuangan. Peningkatan NIM pada bank BUMN maupun BUSN justru berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini disebabkan karena peningkatan NIM pada bank BUMN dan BUSN juga diiringi dengan peningkatan pada NPL perbankan. Sehingga peningkatan NIM tidak berarti karena harus menanggung risiko kredit.

d. Pengaruh variabel BOPO terhadap ISIK pada bank BUMN dan BUSN

Dari hasil uji ditemukan hasil bahwa variabel BOPO bank BUMN memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang disebutkan Gunadi (2013) bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Berbeda dengan BOPO pada bank BUMN, untuk bank BUSN variabel BOPO memberikan hasil positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena beban yang dimiliki bank swasta lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya sehingga peningkatan pada variabel BOPO justru meningkatkan nilai indeks stabilitas institusi keuangan, yang berarti semakin tidak stabil institusi keuangan tersebut.

4. Faktor yang paling dominan mempengaruhi Stabilitas Institusi Keuangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan untuk bank BUMN adalah faktor intermediasi. Faktor intermediasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2013) bahwa faktor intermediasi berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Hal ini dikarenakan karena faktor intermediasi merupakan kegiatan utama dalam perbankan yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Sehingga jika fungsi intermediasi perbankan terganggu maka perbankan tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas institusi keuangan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian bahwa secara simultan faktor tekanan pada bank BUMN dan BUSN berpengaruh signifikan negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Secara parsial bank BUMN berpengaruh terhadap stabilitas institusi keuangan, sedangkan untuk bank BUSN yang justru tidak signifikan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. Variabel dari faktor tekanan dari bank BUMN yaitu NPL memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Sedangkan untuk bank BUSN NPL justru berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Untuk variabel CAR baik bank BUMN maupun BUSN memberikan hasil yang sama, dimana CAR berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Untuk variabel ROA bank BUMN berpengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Sedangkan untuk bank BUSN ROA justru memberikan pengaruh positif.
2. Faktor Intermediasi baik BUMN maupun BUSN memberikan hasil yang sama bahwa variabel dari faktor intermediasi, yaitu DPK berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Untuk variabel LDR baik BUMN maupun BUSN juga memberikan hasil yang sama, bahwa LDR berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.
3. Untuk faktor efisiensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas institusi keuangan baik bank BUMN maupun BUSN. Hasil yang diberikan juga sama dimana variabel NIM memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan. Variabel BOPO untuk bank BUMN memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas institusi keuangan. Berbeda dengan BUMN, bank BUSN justru memberikan hasil yang berbeda. Hasil yang ditemukan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif terhadap stabilitas institusi keuangan.

Saran

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada banker dan bank sentra selaku pembuat kebijakan untuk dapat menjaga intermediasi perbankan, dimana dalam hal ini merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi stabilitas institusi keuangan. Diharapkan agar bank dapat mengelola risiko likuiditas agar dapat menurunkan risiko sistemik untuk mengantisipasi terjadinya krisis perbankan yang berdampak sistemik melalui undang-undang sebagai jaring pengaman sistem keuangan.
2. Untuk penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi stabilitas institusi keuangan, baik itu faktor endogen, pasar, maupun faktor eksogen yaitu makroekonomi. Selain itu ruang lingkup penelitian juga dapat dikembangkan, penelitian lebih lanjut dapat lebih kompleks bukan hanya negara Indonesia saja namun dapat menggunakan negara-negara ASEAN. Selain itu penambahan sampel dalam penelitian selanjutnya diharapkan lebih bervariasi bukan hanya bank BUMN dan BUSN saja tapi dapat mencakup bank asing dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dita Nurul. 2015. *Kontribusi Bank Syariah Terhadap kestabilan Sistem keuangan di Indonesia*.
- Alfiana. 2015. *Determinan Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Ketidakstabilan Keuangan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, 1(2), 173–190.
- Al-khouri, R., & Arouri, H. 2016. *The simultaneous estimation of credit growth , valuation , and stability of the Gulf Cooperation Council banking industry*. Economic Systems, 40(3), 499–518.
- Almilia, L. S. dan W. Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7. No.2 November.
- Athanasoglou, P., S. Brissimis and M. Delis .2008. *Bank Spesific, Industy Spesific and Macroeconomic determinants of Bank Profitability*, Journal of International Financial Markets, Institution and Money, 18, 121-36.
- Azifah Dienillah, Azka, L. A. 2016. *Dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di asia*, 18, 409–430.
- Bank Indonesia. 2016. *Stabilitas Sistem keuangan: Apa, Mengapa dan Bagaimana?.* Booklet Stabilitas Sistem Keuangan. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chalermchatvichien, Pichaphop., Seksak, Jumreornvong, Pornsit Jiraporn. 2014. *Basel III, Capital Stbility, Risk-Taking, Ownership:Evidance From Asia*. Journal Of Multi. Finance and Management, Vol. 28, pp: 125-144.
- Dabla-Norris, Era & Floerkemeier. 2007. *Bank Eficincy and Market Structure: What Determines Banking Spreads in Armenia*, International Monetary Fund WP/07/134.
- Dell'Ariccia, G. Marquez, R. 2006. *Lending Booms and Lending Standards*. J. Finance 61. 2511 - 2546.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan. Edisi Pertama Jakarta*: PT Galia Indonesia.
- Devlin, Edward, S. 2007. *Crisis Management Planning and Execution*. Auerbach Publications.
- Fahmi, M, Zul (2016). *Analysis of Conventional Banking Resilience Index In Indonesia*.
- Fu, XM. Lin, Y. R., Molyneux, p., 2014. *Bank Competition and Financial Stabillityin Asia Pasific*. J. Finan. 38, 64-77.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar - dasar Ekonometrika*. Julius Milyadi. (Penerjemah). jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunadi, Imam, Aditya Anta Taruna, C. A. H. 2013. *Working Paper Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (Issk) Dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial*, 0–55.
- Hair, J. F., et al. 2010. *Multivariate Data Analysis*. (7th edition). New Jersey : Person Education Unc.
- Hardy, Daniel and Ceyla Pazarbasioglu. 1998. *lending Indicators of Banking Crises: Was Asia Different?.* IMF Working Paper.
- Internasional Monetary Fund. 2009. *Responding the Financial Crisis and Measuring Systemic Risk Global Financial Stability Report*, Apr09.
- Kaminsky, G.L. & Reinhart, C.M. 1999. *The Twin Crises: The Causes of Banking and Balance-of-Payments Problems*, The American Economic Review. 89(3).
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kumar, S., & Gulati, R. 2008. *An Examination of Technical, Pure Technical, and Scale Efficiencies in Indian Public Sector Bank Using Data Envelopment Analysis*. Eurasian Journal of Business and Economic, 1 (2), 33-69.

- Mishkin, F. S. 1999. *Global Financial Instability: Framework , Events , Issues*, *Journal of Economic perspectives (fall)*, Vol 13 no. 4 p.3-20.
- Muazaroh, Eduardus, T., Husnan, S., & Hanafi, M M. 2012. *Determinants of Bank profit Efficiency. Evidence from Indonesia*, *International Journal of Economics and Finance Studies*, 4 (2), 162-173.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Stabilitas Sistem keuangan*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-keuangan/Pages/1khtisar.aspx>. Diakses pada 22 Desember 2016
- Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 6/POJK.03/2016 *Tentang Kegiatan usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank*
- Raz, A. F., Indra, T. P. K., Artikasih, D. K., & Citra, S. 2012. *Krisis keuangan Global dan pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian*, 37-56.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tabak, B. M., Fazio, D. M., Paiva, K. C. D. O., & Cajueiro, D. O. 2016. *Financial Stability and Bank Supervision*. *Finance Research Letters*, 18, 322–327.
- Tagkalakis, Athanasios O. 2014. *Financial Stability Indicator and Public Debt Development*. *The Quarterly Review of Economics and Finance* 54, pp: 158-179.
- Zhou, C. 2011. *Why Micro-prudential regulation fail? The impact on systemic risk by imposing a capital requirement*. Economics and Research Division, De Nederlandsche Bank. Amsterdam: The Netherlandsche.